

**POLA PEMANFAATAN PASAR MATUR
KECAMATAN MATUR KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Srata Satu Pada Jurusan Geografi FIS UNP*



Oleh :

ELVINALIS
2006/ 79399

**PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU –ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pola Pemanfaatan Pasar Matur Kecamatan Matur
Kabupaten Agam
Nama : ELVINALIS
BP/NIM : 200679399
Jurusan : Geografi
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jenjang Program : S1
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, Februari 2011

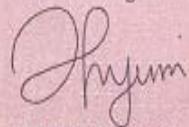
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dra.YURNI SUASTI, M.Si
NIP: 19620603 198603 2 001

Pembimbing II



AHYUNI, ST, M.Si
NIP: 19690323 200604 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Geografi



Dr. Paus Iskarni, M.Pd
Nip: 19630513 198903 1003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

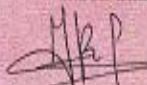
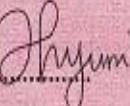
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Pengaji Skripsi
Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

**POLA PEMANFAATAN PASAR MATOR
KECAMATAN MATOR KABUPATEN AGAM**

Nama : ELVINALIS
BP/NIM : 2006/79399
Jurusan : Geografi
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jenjang Program : S1
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, Februari 2011

Tim Pengaji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dra.Yurni Suasti, M.Si	
Sekretaris	: Ahyuni, ST. M.Si	
Anggota	1. Drs. Mohammad Nasir. B	
	2. Triyatno, S.Pd, M.Si	
	3. Drs. Yudi Antomi, M.Si	



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang – 25131 Telp. 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elvinalis
NIM/TM : 79399/2006
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : FIS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “**Pola Pemanfaatan Pasar Matur Kecamatan Matur Kabupaten Agam**” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

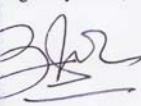
Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Geografi


Dr. Paus Iskami, M.Pd

Nip: 19630513 198903 1003

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
A6878AAF593544242
6000 DJP

Elvinalis

79399

ABSTRAK

ELVINALIS (2010) : Pola Pemanfaatan Pasar Matur Kecamatan Matur Kabupaten Agam

Penelitian ini bertujuan untuk melihat periodisasi pemanfaatan Pasar Matur dan faktor-faktor yang menyebabkan penurunan pemanfaatan Pasar Matur dalam sebuah judul pola pemanfaatan Pasar Matur.

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif yaitu berusaha mengungkapkan pola pemanfaatan Pasar Matur Kecamatan Matur Kabupaten Agam. Informan penelitian adalah tokoh masyarakat dan rakyat biasa yang mengetahui periodisasi pemanfaatan Pasar Matur dan faktor-faktor yang menyebabkan penurunan pemanfaatan Pasar Matur. Informan penelitian ditentukan dengan teknik Snowball. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, pencatatan langsung, wawancara dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menemukan: (1) Periodisasi pemanfaatan Pasar Matur mengalami peningkatan dan penurunan, mulai tahun 1950 sampai sekarang. Adapun periodisasi yang terjadi sebanyak delapan periode, yaitu a) Periode tahun 1950-1958, dimana pemanfaatan Pasar Matur sangat optimal. b) Periode tahun 1958-1962, pemanfaatan Pasar Matur mengalami peningkatan. c) Periode tahun 1962-1974, 1974-1981, 1981-1982, 1982-1995, 1995-2003 dan periode tahun 2003 sampai sekarang, pemanfaatan Pasar Matur mengalami penurunan. (2) Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan pemanfaatan Pasar Matur adalah *pertama*, adanya kebijakan pemerintah. *Kedua*, beroperasinya Pasar Embun Pagi pada hari yang sama, yaitu hari Kamis dengan Pasar Matur. *Ketiga*, lancarnya akses dimulai dari: a) Matur ke Kota Bukittinggi, b) Kota Bukittinggi ke Jorong Panta, Nagari Panta Pauh, dan c) Lancarnya akses ke Pasar Lawang.

KATA PENGANTAR



Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, salawat dan salam pada junjungan Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah dengan izin dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pola Pemanfaatan Pasar Matur Kecamatan Matur Kabupaten Agam”**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Berbagai bantuan baik moril maupun materil telah penulis terima dari berbagai pihak dalam penulisan skripsi, maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dukungan, bimbingan dan bantuan yang sangat berarti selama penulisan skripsi ini hingga dapat diselesaikan. Izinkanlah penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Ibu Dra. Yurni Suasti, M.Si selaku pembimbing I dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan dalam membimbing, memotivasi, memberi saran-saran dan nasehat yang berharga dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Ahyuni, ST. M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dorongan, motivasi serta petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Mohammad Nasir. B selaku Penasehat Akademis yang telah memberikan bantuan moril dan bimbingan selama kegiatan akademis
4. Bapak Triyatno Spd, M.Si ,dan Bapak Drs. Yudi Antomi, M.Si selaku penguji yang telah memberikan saran dan masukkan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, yang telah menyediakan fasilitas dan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu – Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
7. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Geografi yang telah membantu Penulis selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Padang.
8. Bapak Camat Kecamatan Matur Yang telah membantu dalam memberikan izin penelitian.
9. Orang tua dan kakak tercinta yang telah memberikan dorongan, semangat, do'a serta pengorbanan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
10. Rekan- rekan seperjuangan, khususnya Pendidikan Geografi Angkatan Tahun 2006 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala bimbingan dan bantuan serta perhatian yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin Ya Rabbil ‘alamin.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena kesempurnaan hanya milik Allah. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Pertanyaan Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Teori.....	5
1. Pasar dan Pasar Tradisional	5
2. Pola Pemanfaatan Pasar Menurut Teori Walter Christaller	7
3. Aksesibilitas	12
B. Kerangka Konseptual	14
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	17
B. Deskripsi Latar dan Kehadiran Peneliti.....	17
C. Informan Penelitian	20
D. Jenis Data, Sumber Data dan Alat Pengumpul Data	21
E. Teknik Pengumpulan Data	23
F. Tahap-tahap Penelitian	24
G. Instrumen Penelitian.....	25
H. Teknik Analisa Data	25
I. Teknik Menguji Keabsahan Data	26

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Wilayah Penelitian	28
1. Gambaran Umum Keadaan Fisik Daerah Penelitian	28
2. Gambaran Umum Pasar Tradisional Di Kec. Matur.....	30
3. Gambaran Umum Penduduk Kecamatan Matur.....	32
B. Temuan Khusus	33
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	69

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1. Pola Pasar Menurut Philip Kotler	11
Tabel II.2. Klasifikasi Tingkat Aksesibilitas	13
Tabel III.1. Jenis data, sumber data dan alat pengumpul data.....	22
Tabel IV.1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Sex Ratio dan Nagari	32
Tabel IV.2. Luas Daerah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Menurut Nagari Kecamatan Matur	33
Tabel IV.3. Proses Orang Ke Pasar Ternak dan Pasar Matur Tahun 1950.....	37
Tabel IV.4. Lokasi Pasar Ternak Matur Kecamatan Matur Kab. Agam	46
Tabel IV.5. Lokasi Kantor Polisi Kecamatan Matur Kabupaten Agam	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1. Gambar Market Area	9
Gambar II.2. Skema Kerangka Konseptual Penelitian	16
Gambar III.1. Peta Lokasi Penelitian Kecamatan Matur Kab. Agam.....	19
Gambar IV.1. Peta Administrasi Kecamatan Matur Kab. Agam.....	29
Gambar IV.2. Denah Lokasi Pasar Matur Tahun 1950-1974 Kec. Matur Kabupaten Agam	39
Gambar IV.3. Peta Pola Pemanfaatan Pasar Matur Tahun 1950-1958 Kecamatan Matur Kab. Agam	41
Gambar IV.4. Peta Pola Pemanfaatan Pasar Matur Tahun 1958-1962 Kecamatan Matur Kab. Agam	43
Gambar IV.5. Peta Pola Pemanfaatan Pasar Matur Tahun 1962-1974 Kecamatan Matur Kab. Agam	45
Gambar IV.6. Peta Lokasi Pasar Ternak Matur Kecamatan Matur Kab. Agam	48
Gambar IV.7. Peta Pola Pemanfaatan Pasar Matur Tahun 1974-1981 Kecamatan Matur Kab. Agam	50
Gambar IV.8. Peta Pola Pemanfaatan Pasra Matur Tahun 1981-1982 Kecamatan Matur Kab. Agam	52
Gambar IV.9. Pasar Lawang dan Hinterland	57
Gambar IV.10. Peta Pola Pemanfaatan Pasar Matur Tahun 1982-1995 Kecamatan Matur Kab. Agam	59
Gambar IV.11. Peta Pola Pemanfaatan Pasar Matur Tahun 1995-2003 Kecamatan Matur Kab. Agam	62
Gambar IV.12. Denah Lokasi Pasar Matur Tahun 1974 Sampai Sekarang Kecamatan Matur Kab. Agam	66

Gambar IV.13.	Peta Pola Pemanfaatan Pasar Matur Tahun 2003 Sampai Sekarang Kecamatan Matur Kab. Agam	68
Gambar IV.14.	Periodisasi Pemanfaatan Pasar Matur dan Faktor-Faktor yang Menyebabkan Penurunan Pemanfaatan Pasar Matur Kecamatan Matur Kabupaten Agam	74

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	81
Lampiran 2. Display Data Penelitian	82
Lampiran 3. Periodisasi Pemanfaatan Pasar Matur dan Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Penurunan Pemanfaatan Pasar Matur	86
Lampiran 4. Daftar Nama-Nama Informan Penelitian.....	90
Lampiran 5. Denah Pasar Matur	91
Lampiran 6. Dokumentasi Hasil Penelitian	93
Lampiran 7. Surat Penelitian.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya sudah berlangsung sejak manusia itu ada. Salah satu kegiatan manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut adalah memerlukan adanya pasar sebagai sarana pendukungnya. Pasar merupakan kegiatan ekonomi yang termasuk salah satu perwujudan adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Hal ini didasari atau didorong oleh faktor perkembangan ekonomi yang pada awalnya hanya bersumber pada problem untuk memenuhi kebutuhan hidup (kebutuhan pokok). Manusia sebagai makhluk sosial dalam perkembangannya juga menghadapi kebutuhan sosial untuk mencapai kepuasan atas kekuasaan, kekayaan dan martabat. Untuk itu diperlukan fasilitas lingkungan yaitu sarana perbelanjaan meliputi pasar.

Pasar secara harfiah berarti tempat berkumpul antara penjual dan pembeli untuk tukar menukar barang, atau jual beli barang. Disamping itu, juga sebagai wadah pertemuan dan interaksi bagi sebagian individu, khususnya yang tinggal di pedesaan. Pasar berfungsi sebagai suatu cara untuk mengorganisasikan produk-produk masyarakat ketiklik temu dengan mereka yang membutuhkannya. Jadi pasar timbul dan terjadi untuk beredarnya baik faktor produksi (sumber alam, tenaga kerja, modal dan keahlian) maupun barang-barang dan jasa (komoditi) siap pakai.

Menurut teori tempat pusat (*Central Place Theory*) yang dikemukakan oleh Cristaller (*dalam*, Bakaruddin 2006) bahwa fungsi tempat pusat sebagai pusat pelayanan pasar dan juga sebagai pusat pelayanan sosial/ administrasi. Setiap pusat memiliki ambang batas minimum pasar (*threshold*) yaitu penduduk atau jumlah pembelian minimum yang mendukung adanya fungsi perdagangan.

Salah satu tempat perdagangan dan perbelanjaan adalah pasar tradisional, yang merupakan tempat bertemu penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Dalam hal ini kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian, barang elektronik dan jasa.

Begitupun halnya Pasar Matur yang merupakan pasar tradisional dan Pasar Nagari di Minangkabau. Adapun pasar merupakan salah syarat dari keberadaan nagari. Menurut kategorisasi pasar yang menandai besar kecil, atau sistem kepemilikan, Pasar Matur tergolong kedalam Pasar B, yaitu pasar milik beberapa nagari, Nagari Matua Mudiak, Nagari Matua Hilia dan Nagari Parit Panjang.

Pasar Matur terletak di jantung Ibu kota Kecamatan tepatnya di Nagari Matua Hilia, dimana dapat dilalui oleh semua kendaraan dari daerah tetangga seperti dari Kecamatan Tanjung Raya, Kecamatan Palembayan dan Kecamatan Tanjung Mutiara yang menuju ke Kota Bukittinggi. Jadi boleh dikatakan lokasi Pasar Matur sangat strategis jika dibandingkan Pasar Lawang dan Pasar Embun Pagi yang ada di Kecamatan Matur.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di lapangan, bahwasanya kondisi Pasar Matur menunjukkan penurunan atau boleh dikatakan “*ambang kematian*”. Menurut Lewis Mumford (*dalam*, Yunus 1982) dari segi tahap perkembangan dapat disebut “*Nekropolis Stage*”, bahwa terjadinya kemunduran pelayanan beserta fungsi-fungsinya dan akibatnya akan menunjukkan gejala-gejala kehancuran. Hal ini dapat dilihat dari segi kondisi fisik Pasar Matur yang telah banyak berubah fungsi menjadi tempat tinggal, banyaknya los yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, kedai atau warung yang berada di sekeliling Pasar Matur tidak lagi menghadap ke arah pasar, majemen pasar yang buruk, serta banyaknya kedai makanan dan minuman yang berlokasi di luar lingkungan Pasar Matur itu sendiri.

Berdasarkan ciri-ciri penurunan pemanfaatan Pasar Matur diatas, maka dari pada itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul ” **Pola Pemanfaatan Pasar Matur Kecamatan Matur Kabupaten Agam**”.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang permasalahan, maka yang menjadi fokus penelitian adalah periodisasi pemanfaatan Pasar Matur dan faktor-faktor yang menyebabkan penurunan pemanfaatan Pasar Matur dalam sebuah judul pola pemanfaatan Pasar Matur.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka pertanyaan penelitian adalah bagaimana periodisasi pemanfaatan Pasar Matur dan faktor-faktor yang menyebabkan penurunan pemanfaatan Pasar Matur dalam sebuah judul pola pemanfaatan Pasar Matur.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat periodisasi pemanfaatan Pasar Matur dan faktor-faktor yang menyebabkan penurunan pemanfaatan Pasar Matur dalam sebuah judul pola pemanfaatan Pasar Matur.

E. Manfaat Penelitian

Berpedoman kepada tujuan penelitian yang telah dirumuskan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata satu di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Univeritas Negeri Padang.
2. Untuk menambah wawasan peneliti tentang pola pemanfaatan Pasar Matur Kecamatan Matur Kabupaten Agam.
3. Dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang berwenang atau pemerintah setempat sebagai landasan untuk memperbaiki kondisi Pasar Matur saat sekarang ini.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Pasar dan Pasar Tradisional

Pasar mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kegiatan ekonomi masyarakat, baik produksi, distribusi maupun konsumsi. Dalam hal ini pasar dapat diartikan sebagai arena distribusi atau pertukaran barang, di mana kepentingan produsen dan konsumen bertemu dan pada gilirannya menentukan kelangsungan kegiatan ekonomi masyarakatnya.

Pasar dalam arti sempit adalah tempat dimana permintaan dan penawaran bertemu, dalam hal ini lebih condong kearah pasar tradisional. (<http://id.wikipedia.org/wiki/pasar>). Dalam pengertian sehari-hari pasar merupakan tempat bertemunya antara penjual dengan pembeli guna melakukan transaksi jual beli.

Berdasarkan pola manajemen yang dipakai, pasar dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu:

- a. Pasar Tradisional, adalah pasar yang masih memakai pola manajemen yang sangat sederhana dengan ciri-cirinya setiap pedagang mempunyai satu jenis usaha, adanya interaksi antara penjual dan pembeli (tawar menawar harga), penempatan barang diajar kurang tertata rapi, kenyamanan dan keamanan kurang diperhatikan.

- b. Pasar Modern, adalah pasar yang sudah memakai pola-pola manajemen modern, dengan ciri-ciri jenis barang dagangan yang dilakukan oleh satu pedagang, harga fixed (tetap), tata letak barang dagangan teratur dengan baik dan rapi, kenyamanan dan keamanan sudah menjadi prioritas utama.

Pasar menurut kelas pelayanannya dapat digolongkan menjadi pasar tradisional dan pasar modern, sedangkan menurut sifat pendistribusinya dapat digolongkan menjadi pasar eceran dan pasar grosir. Pasar tradisional diartikan sebagai pasar yang dibangun oleh pemerintah, swasta, koperasi atau swadaya masyarakat dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil dan menengah atau koperasi dengan usaha skala kecil dan modal kecil dengan proses jual beli melalui tawar menawar.

Departemen Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah mendefinisikan pasar tradisional sebagai pasar yang bentuk bangunannya relatif sederhana, dengan suasana yang relatif kurang menyenangkan (ruang tempat usaha sempit, sarana parkir yang kurang memadai, kurang menjaga kebersihan pasar, dan penerangan yang kurang baik). Barang-barang yang diperdagangkan adalah barang kebutuhan sehari-hari dengan mutu barang yang kurang diperhatikan, harga barang relatif murah, dan cara pembeliannya dengan sistem tawar menawar. Para pedagangnya sebagian besar adalah golongan ekonomi lemah dan cara berdagangnya kurang profesional. Contoh pasar tradisional: Pasar Inpres, Pasar lingkungan dan sebagainya.

Selain itu, pasar tradisional memiliki ciri-ciri fisik seperti terdapat los, tenda payung, bangunan tidak permanen dan cenderung lokasinya berpindah-

pindah. Dari sisi suasana, pasar bersifat terbuka, hiruk pikuk, tidak teratur dan *colorful*. Menurut Effendi (2006) pasar memiliki kategorisasi yang menandai besar kecil, atau sistem kepemilikan yaitu:

1. Pasar A, di Minangkabau dikategorikan sebagai pasar milik satu nagari.
2. Pasar B adalah pasar milik beberapa nagari.
3. Pasar C, milik Pemda atau konfederasi nagari. Mekanisme transaksi pasar adalah tawar menawar (*bargaining*) atau *cash and carry*.

Beberapa fungsi pasar tradisional menurut Effendi (2006) adalah:

1. Tempat atau arena dimana pembeli (permintaan/*demand*) dan penjual (penawaran/ *supply*) bertemu dan terlibat untuk tujuan tukar menukar secara langsung. Dalam fungsi ini diperlukan wilayah/ruang, pelaku, *supply-demand*, transaksi, harga.
2. Mempertahankan mekanisme komersialisasi dalam konteks masyarakat lokal. Mekanisme pasar bersifat sewa-kelola (*self-regulating*) dan intervensi (*penetrated mechanism*).

2. Pola Pemanfaatan Pasar Menurut Teori Walter Christaller

Dalam kegiatan ekonomi terdapat suatu istilah yaitu ambang (*threshold*) yang berarti jumlah minimal penduduk yang diperlukan untuk menunjang supaya suatu fungsi tertentu dapat berjalan lancar. Misalnya suatu macam prasarana atau sarana yang lebih tinggi fungsinya atau yang diperlukan oleh jumlah penduduk yang besar jumlahnya (pasar, sekolah menengah, dan sebagainya), harus terletak

di wilayah yang jangkauan pelayanannya lebih luas yaitu bukan di desa tapi di kecamatan (Jayadinata, 1999).

Christaller (*dalam*, Daldjoeni 2003) melalui *central place theory* mengembangkan konsep *range* dan *threshold*. Diasumsikan suatu wilayah sebagai dataran yang homogen dengan sebaran penduduk yang merata, di mana penduduknya membutuhkan berbagai barang dan jasa. Kebutuhan-kebutuhan tadi memiliki dua hal yang khas yaitu:

1. *Range*, jarak yang perlu ditempuh orang untuk mendapatkan barang kebutuhannya. Contoh range mebeler lebih besar daripada range susu, karena mebeler lebih mahal daripada susu.
2. *Threshold*, adalah minimum jumlah penduduk yang diperlukan untuk kelancaran dan kesinambungan suplai barang. Contohnya, toko makanan tidak memerlukan jumlah penduduk yang banyak, sedangkan toko emas membutuhkan jumlah penduduk yang lebih banyak atau threshold yang lebih besar.

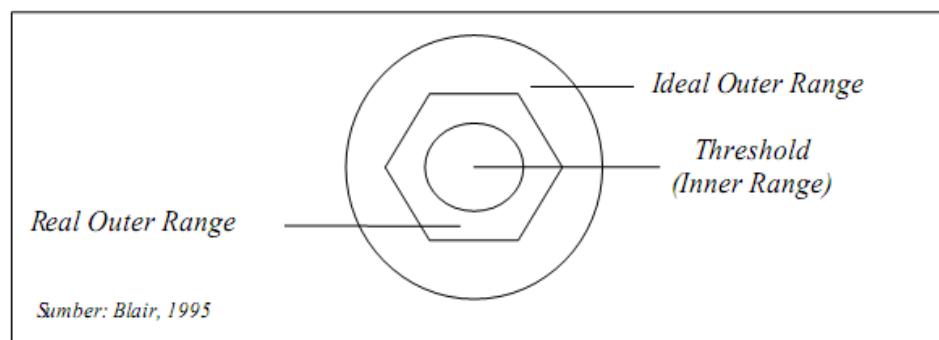
Barang dan jasa yang memiliki *threshold* dan *range* yang besar disebut barang dan jasa tingkat rendah, *threshold*-nya kecil dan *range*-nya terbatas. Makin tinggi tingkat barang dan jasa, makin besar pula *range*-nya dari penduduk di tempat kecil.

Christaller juga menganggap bahwa jumlah penduduk merupakan penentu dari tingkat pelayanan pusat sentral, selain itu juga fungsi dari pusat sentral itu menjadi penting, misalnya sebagai pusat kegiatan perdagangan, pendidikan, pemerintahan, maupun rekreasi. Ada hubungan yang sangat erat antara jumlah

penduduk pendukung di suatu wilayah dengan tingkatan (hirarki) dari pusat pelayanan tempat sentral.

Teori tentang *market range* selanjutnya dikembangkan oleh Blair (*dalam, Kiik 2006*), dengan pendapatnya tentang market area. Market area adalah suatu wilayah yang diperkirakan suatu produk bisa dijual. *Outer limit* menurut Blair terbagi dalam dua jenis, yaitu *ideal outer range* dan *real outer range*. Ideal outer range dari suatu barang jualan adalah jarak maksimum yang akan ditempuh oleh konsumen untuk memperoleh barang kebutuhannya selama biaya transportasi ditambah harga barang yang dibelinya masih dipandang lebih murah dari harga rata-rata. *Real outer range* adalah jarak maksimum yang akan ditempuh oleh konsumen dalam persaingan pasar yang ada, dan inilah yang disebut sebagai market area yang sesungguhnya dari suatu kegiatan usaha.

Gambar.II.1 Market Area



Besarnya market area ditentukan oleh 3 (tiga) faktor sebagai berikut:

1. Skala ekonomi (*economic scale*), barang/jasa usaha mempunyai skala ekonomi yang tinggi biasanya mempunyai market area yang cukup besar.
2. *Demand Density* (tingkat kepadatan penduduk dan pendapatan perkapita).
3. Biaya transportasi, biaya transportasi yang tinggi akan menimbulkan harga jual yang tinggi pula, dan pada akhirnya bisa memperkecil market area.

Philip Kotler membuat suatu prinsip klasifikasi pasar menurut jenis pasar, lokasi, skala pelayanan, jumlah pedagang, jenis barang, konstruksi fisik dan luas areal pasar. Aspek-aspek tersebut berbeda untuk setiap tingkatan pasar, seperti pada tabel berikut:

Tabel II.1
Pola Pasar Menurut Philip Kotler

Jenis Pasar	Lokasi	Skala Pelayanan	Jumlah Pedagang	Jenis Barang	Konstruksi	Luas Area/ Ha
Pasar Darurat	RW	Radius 1 km 250-750 jiwa	100-150	Kebutuhan pokok	Tidak permanen	0,05-0,07
Pasar Lingkungan (Kelas III)	Kelurahan	Radius 2 km 10.000-70.000 jiwa	250-300	Primer dan sekunder dengan harga murah	Semi permanen	0,07-0,3
Pasar Wilayah (Kelas III)	Kecamatan	Radius 7,5 km 50.000-75.000 jiwa	300-500	Primer dan sekunder dengan harga menengah	Permanen + parkir	0,6-1,5
Pasar Kota (Kelas I)	Sub Wilayah Kota	Radius 10 km 250.000-500.000 jiwa	1.500-2.500	Primer, sekunder, lux	Permanen bertingkat, parkir dan bongkar muat	1-2,5
Pasar Regional (Kelas Utama)	Wilayah kota yang strategis	Lokal/ regional >500.000 jiwa	2.500-4.000	Primer, sekunder, lux	Dilengkapi fasilitas umum	5-6

Sumber: Buku Ajar Geografi Pembangunan, 2006

3. Aksesibilitas

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha/ kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial (Tarigan, 2004).

Salah satu hal banyak dibahas dalam teori lokasi adalah pengaruh jarak terhadap intensitas orang bepergian dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Analisis ini dapat dikembangkan untuk melihat suatu lokasi yang memiliki daya tarik terhadap batas wilayah pengaruhnya, dimana orang masih ingin mendatangi pusat yang memiliki daya tarik tersebut. Hal ini terkait dengan besarnya daya tarik pada pusat tersebut dan jarak antara lokasi dengan pusat tersebut.

Terkait dengan lokasi maka salah satu faktor yang menentukan apakah suatu lokasi menarik untuk dikunjungi atau tidak adalah tingkat aksesibilitas. Tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain di sekitarnya (Tarigan, 2004). Menurut Tarigan, tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan, ketersediaan berbagai sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut.

Menurut Black (*dalam*, Tamin, 2000), aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau susahnya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi.

Aksesibilitas adalah konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya. Jadi dapat dikatakan di sini bahwa aksesibilitas merefleksikan jarak perpindahan di antara beberapa tempat yang dapat diukur dengan waktu dan/atau biaya yang dibutuhkan untuk perpindahan tersebut.

Tempat yang memiliki waktu dan biaya perpindahan yang rendah menggambarkan adanya aksesibilitas yang tinggi. Peningkatan fungsi transportasi akan meningkatkan aksesibilitas karena dapat menekan waktu dan biaya yang dibutuhkan. Skema sederhana yang memperlihatkan kaitan berbagai hal, menjelaskan mengenai aksesibilitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II.2. Klasifikasi Tingkat Aksesibilitas

Jarak	Jauh	Aksesibilitas rendah	Aksesibilitas menengah
	Dekat	Aksesibilitas menengah	Aksesibilitas tinggi
Kondisi Prasarana		Sangat Jelek	Sangat Baik

Sumber: Black (dalam, Tamin 2000)

Aksesibilitas berkaitan dengan beberapa unsur menurut Departemen PU (1987) dalam Endika diantaranya :

1. Berdasarkan kontruksinya, jalan dibedakan atas:
 - a. Jalan bermetal, yaitu jalan yang memiliki permukaan kuat dan keras, umumnya terbuat dari semen, aspal, beton dan batu bara beraspal.
 - b. Jalan non metal, yaitu jalan yang permukaannya tidak begitu kuat, terbuat dari kerekel, batu pecah/koral dan terletak diatas tanah.
 - c. Jalan tanah, yaitu jalan tanpa kerekel, aspal dan batu pecah.
2. Jenis angkutan /transportasi

Dalam melakukan pergerakan/ perjalanan orang biasanya dihadapkan pada pilihan jenis angkutan. Dimana menurut Tamin (2000) jenis angkutan dapat berupa mobil, angkutan umum, pesawat terbang, atau kereta api. Disamping itu, setiap pergerakan dan perkembangan wilayah selalu diikuti oleh perkembangan transportasinya, dan terdapat tiga hal penting dalam transportasi yaitu (1) barang/muatan, (2) kendaraan, (3) jalan sebagai prasarana.

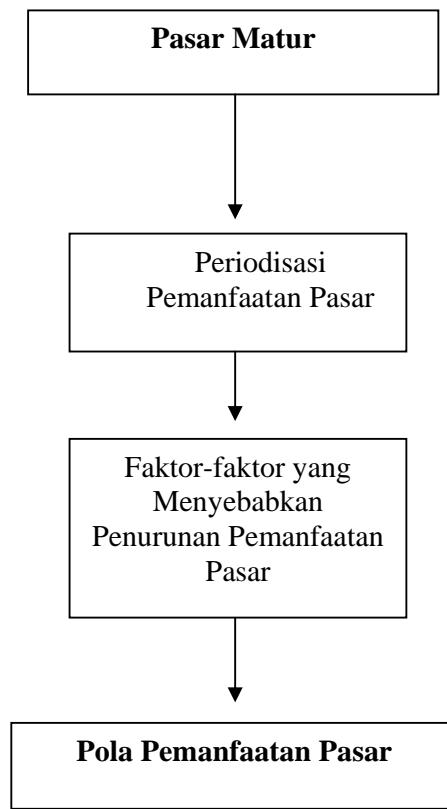
Kamaluddin (1986) mengemukakan bahwa transportasi terdiri dari empat unsur yaitu jalan, alat angkut, tenaga penggerak dan terminal. Jalan ditujukan dan disediakan sebagai basis untuk alat angkutan untuk bergerak dari suatu tempat ke tempat tujuannya. Alat angkutan ini dapat dibagi dalam alat angkutan darat dapat berupa :gerobak, pedati, bendi, sepeda motor, mobil, bus, truk dan kereta api. Alat angkutan melalui air dapat berupa rakit, sampan, kapal layar, kapal uap dan kapal mesin. Sedangkan alat angkutan udara adalah berbagai rupa pesawat terbang.

B. Kerangka Konseptual

Pasar mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kegiatan ekonomi masyarakat, baik produksi, distribusi maupun konsumsi. Dalam hal ini pasar dapat diartikan sebagai arena distribusi atau pertukaran barang, di mana kepentingan produsen dan konsumen bertemu dan pada gilirannya menentukan kelangsungan kegiatan ekonomi masyarakatnya. Berdasarkan pola manajemen yang dipakai, pasar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pasar moderen dan pasar tradisional.

Pasar tradisional sebagai pasar yang bentuk bangunannya relatif sederhana, dengan suasana yang relatif kurang menyenangkan (ruang tempat usaha sempit, sarana parkir yang kurang memadai, kurang menjaga kebersihan pasar, dan penerangan yang kurang baik). Barang-barang yang diperdagangkan adalah barang kebutuhan sehari-hari dengan mutu barang yang kurang diperhatikan, harga barang relatif murah, dan cara pembeliannya dengan sistem tawar menawar. Para pedagangnya sebagian besar adalah golongan ekonomi lemah dan cara berdagangnya kurang profesional.

Untuk itu perlu juga dilihat pola pemanfaatan Pasar Matur yang merupakan pasar tradisional, khususnya terkait dengan periodisasi pemanfaatan Pasar Matur dari tahun 1950 sampai sekarang, yang pada akhirnya dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan penurunan pemanfaatan Pasar Matur dalam sebuah judul pola pemanfaatan Pasar Matur. Untuk lebih memantapkan kerangka konseptual ini, dapat dilihat melalui skema berikut ini:



Gambar II.2 : Skema Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang diungkapkan pada bab terdahulu, maka pada bagian ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, adapun kesimpulan yang dikemukakan adalah:

1. Periodisasi pemanfaatan Pasar Matur mengalami peningkatan dan penurunan pemanfaatan, dimulai dari tahun 1950 sampai sekarang. Adapun periodisasi yang terjadi sebanyak delapan periode, yaitu periode tahun 1950-1958, periode tahun 1958-1962, periode tahun 1962-1974, periode tahun 1974-1981, periode tahun 1981-1982, periode tahun 1982-1995, periode tahun 1995-2003 dan periode tahun 2003 sampai sekarang. Berdasarkan periode tersebut yang mengalami peningkatan pemanfaatan Pasar Matur terjadi pada periode tahun 1958-1962, akibat adanya perang PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia). Sedangkan pada periode tahun berikutnya (tahun 1962-1974, tahun 1974-1981, tahun 1981-1982, tahun 1982-1995, tahun 1995-2003 dan tahun 2003 sampai sekarang), pola pemanfaatan Pasar Matur mengalami penurunan pemanfaatan pasar.
2. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan penurunan pemanfaatan Pasar Matur adalah *pertama*, Adanya kebijakan pemerintah yaitu pemindahan

fasilitas pendukung pemanfaatan Pasar Matur, seperti Pasar Ternak Matur dan Kantor Polisi yang menjauhi lokasi Pasar Matur. **Kedua**, Beroperasinya Pasar Embun Pagi pada hari yang sama, yaitu hari Kamis dengan Pasar Matur tahun 1981. **Ketiga**, lancarnya akses dari: 1). Matur ke Kota Bukittinggi pada tahun 1989, 2).lancarnya akses ke Pasar Lawang pada tahun 1990, dan 3). lancarnya akses dari Kota Bukittinggi ke Jorong Panta Nagari Panta Pauh pada tahun 1995.

B. Saran

Berdasarkan temuan peneliti, maka peneliti menyarankan beberapa hal diantaranya :

1. Diharapkan adanya perhatian serta tindakan dari Niniak Mamak “90 di Koto” dan pemerintah setempat terhadap kondisi Pasar Matur saat sekarang ini. Penulis menyarankan, perubahan fungsi pelayanan Pasar Matur dari pusat pelayanan kebutuhan harian menjadi pusat oleh-oleh Kecamatan Matur, karena didukung oleh lokasi dari Pasar Matur yang sangat strategis, serta rencana penetapan wilayah Kecamatan Matur sebagai daerah wisata. Hal ini terbukti dengan adanya Forum Agrowisata Madani pada Nagari Matua Hilia dan Forum Agrowisata Madani Kecamatan Matur.
2. Bagi para peneliti, penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan. Peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang Alasan Pemilihan Tempat Pelayanan Perbelanjaan Kebutuhan Harian di Kecamatan Matur Kabupaten Agam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakaruddin, dkk. 2006. *Geografi Desa Kota*. Padang: FIS UNP.
- BPS. 2008. *Kabupaten Agam dalam Angka*. Padang : BPS Padang.
- Daldjoeni, N. 2003. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Effendi, Nursyirwan. 2006. *Keberadaan dan Fungsi Pasar Tradisional*: Jurnal Antropologi VII/ 11. Padang: FISIP Universitas Andalas
- Endika, Febria. 2010. *Analisis Pemanfaatan Pelayanan Lingkungan Permukiman Perumnas Siteba Kecamatan Nanggalo*. Skripsi. Padang: FIS UNP.
- Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.
- Kamaludin, Rustian. 1986. *Ekonomi Transportasi*. Padang. Unand.
- Kiik, Manek. 2006. *Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tidak Optimalnya Fungsi Pasar Tradisional Lolowa dan Pasar Tradisional Fatubenaao Kecamatan Kota Atambua-Kabupaten Belu*. Tesis. Semarang: Magister Pembangunan Wilayah dan Kota UNDIP.
- Latif, Kamila dkk. 2006. *Geografi Pembangunan*. Padang: FIS UNP.
- Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tamin, Ofyar, Z. 2000. *Perencanaan dan Permodelan Transportasi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Yunus, Hadi Sabari. 1982. *Klasifikasi Permukiman Kota (Tinjauan Makro)*. Yogyakarta: UGM Fakultas Geografi.
- <http://www.id.wikipedia.org/wiki/pasar.com>). Di-download tanggal 11 Agustus 2010.